

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pendidikan merupakan sebagai wadah untuk membantu manusia mewujudkan dirinya sebagai manusia ideal. Dengan itu maka manusia merasa dirinya membutuhkan pendidikan sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya. Seiring dengan perkembangan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) maka pendidikan sebagai kebutuhan masyarakat akan semakin meningkat.

Menurut Undang – undang R.I. No. 20 tahun 2003 mendefinisikan tentang pendidikan, bahwasanya

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Kemudian Langeved seorang ahli pendidikan menyebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap pihak lain yang belum dewasa untuk mendapatkan kedewasaan (M.I. Soelaiman, 1985).

Pengertian pendidikan dapat diartikan secara luas dan sempit. Secara Sempit pendidikan sama halnya dengan pengajaran, walaupun demikian di dalam proses pendidikan akan tercakup pula pengajaran sebagai salahsatu bentuk pendidikan. Dalam arti luas pendidikan meliputi semua aktivitas untuk mengumpulkan ilmu pengetahuan melalui pengalaman belajar, interaksi dengan lingkungannya, sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah.

Pendidikan merupakan bagian secara keseluruhan yang melibatkan aktivitas mengumpulkan, mengkonstruksi, pengetahuan, pengalaman, serta keterampilan sebagai usaha untuk mewujudkan atau mengembangkan potensi seorang individu/manusia agar dirinya dapat memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta akhlak mulia yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, agama, bangsa dan negara sebagai perwujudan dirinya menjadi sosok manusia yang seutuhnya. Salah satu bentuk pendidikan yang diselenggarakan secara formal adalah pendidikan jasmani.

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) adalah suatu proses pendidikan yang lebih banyak menggunakan media fisik. Pendidikan olahraga mengenal pendidikan olahraga yang diselenggarakan dalam pendidikan formal adalah pendidikan

jasmani. Lebih lanjut Husdarta (2011, hlm. 3) menjelaskan bahwa :”Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan fisik dan kesehatan untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental dan emosional”. Menurut Baley dan Field dalam Abduljabar (2010, hlm.4) bahwa: “Pendidikan jasmani adalah proses terjadinya adaptasi dan pembelajaran secara organik, neuromuscular, intelektual, sosial, cultural, emosonal, dan estetika yang dihasilkan dari proses pemilihan berbagai aktivitas jasmani”.

Pendidikan jasmani dikelompokkan ke dalam tiga kelompok bagian, seperti disampaikan Abduljabar (2010, hlm.5) bahwa :

- 1) Pendidikan jasmani dilaksanakan melalui media fisik, yaitu : beberapa aktivitas fisik atau beberapa tipe gerakan tubuh,
- 2) aktivitas jasmani meskipun tidak selalu, tapi secara umum mencakup berbagai aktivitas *gross motorik* dan keterampilan yang tidak selalu harus didapat dari perbedaan yang mencolok.
- 3) meskipun para siswa mendapatkan keuntungan dari proses fisik ini , tetapi keuntungan bagi siswa tidak selalu harus berupa fisik, non fisikapun bisa diraih seperti perkembangan intelektual, sosial, dan estetika, seperti juga perkembangan kognitif dan afektif.

Menurut Siedentop et al (2011, hlm. 1) mengatakan bahwa “Pendidikan olahraga adalah model kurikulum dan pengajaran yang dirancang untuk memberikan pengalaman otentik kepada siswa yang menyeluruh dan menyenangkan dan yang berkontribusi terhadap keinginan mereka untuk menjadi dan tetap aktif secara fisik”. Para siswa belajar untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah melalui interaksi di sekolah maupun di luar sekolah. Hal yang sama di sampaikan Siedentop dalam Sinelnikov (2009, hlm. 94) bahwa “*Sport Education, an instructional and curriculum model designed to develop competent, literate, and enthusiastic sportspeople*”.

Permainan, rekreasi, ketangkasan, olahraga, kompetisi, dan aktivitas–aktivitas fisik lainnya, merupakan materi–materi yang terkandung dalam pendidikan jasmani karena diakui mengandung nilai–nilai pendidikan yang hakiki. Manusia sebagai makhluk yang memerlukan gerak hampir seluruh aktifitas manusia dalam hidupnya dilakukan dengan bergerak, dan dengan aktivitas pendidikan jasmani, manusia dapat terpenuhi kebutuhan geraknya. Namun pada dasarnya aktivitas pendidikan jasmani tidak hanya memenuhi kebutuhan gerak manusia saja, tetapi bersifat menyeluruh yang meliputi aspek kognitif,

afektif, dan nilai-nilai sosial yang memberikan sumbangsi besar dalam perkembangan manusia demi tercapainya manusia yang seutuhnya.

Seperti yang dikemukakan Ateng (1992, hlm.1) bahwa “Pendidikan Jasmani bukan hanya akan mengembangkan aspek fisik saja melainkan juga akan mengembangkan aspek kognitif, emosi, mental, sosial, moral, dan estetika”. Kemudian Annarino, Cowell, dan Hazelton dalam Sukintaka (1997, hlm, 4), berpendapat bahwa “Pendidikan Jasmani merupakan pendidikan lewat aktivitas jasmani untuk mencapai tujuan pendidikan dalam ranah fisik, psikomotor, kognitif, dan afektif”. Jadi jelas bahwa tujuan pendidikan jasmani tidak hanya melibatkan kebutuhan fungsi gerak saja, tetapi meliputi unsur kognitif atau pengetahuan dan rohaniah seperti afektif yaitu “penanaman nilai-nilai sosial yang bermanfaat bagi individu tersebut”. Pendidikan jasmani di sekolah merupakan alat atau media dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Dengan aktivitas pendidikan jasmani manusia diharapkan bisa mencapai tujuan pendidikan secara umum yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Tuntutan untuk mengembangkan aktivitas pada proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan para siswa masih rendah. Hasil observasi terhadap praktek pembelajaran penjas di Kb. Pandeglang menunjukkan fenomena tersebut. Pembelajaran penjas lebih banyak diisi dengan aktivitas fisik. Proses pembelajaran tampak membosankan. Para siswa banyak yang mengeluh dengan aktivitas yang sama untuk setiap pertemuan. Aktivitas fisik tanpa adanya variasi latihan.

Salah satu kegiatan yang dilaksanakan adalah pembelajaran sepakbola. Khususnya dalam pembelajaran sepak bola di sekolah sering kali siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran dan mengakibatkan siswa sulit dalam menguasai keterampilan bermain khususnya dalam pembelajaran sepakbola.

Salah satu kurang berkembangnya proses pembelajaran penjas di sekolah pada pembelajaran sepak bola dikarenakan kurang kreatifitas dan inovatif para guru penjas dalam menggunakan model pembelajaran. Guru penjas selalu menggunakan sarana dan prasarana yang seadanya secara terus menerus tanpa berpikir untuk mengembangkan model pembelajaran sepak bola yang lebih menyenangkan dan inovatif, sehingga banyak

siswa merasa jenuh dan bosan. Banyak guru-guru penjas yang masih menggunakan proses pembelajaran konvensional sehingga menjadikan proses pembelajaran menjadi monoton dan tidak menarik. Dampak dari kurangnya pengembangan model pembelajaran penjas tentunya juga berdampak pada metode dan strategi pembelajaran di lapangan dan hasil yang kurang memuaskan pada kemampuan keterampilan sepak bola kurang berkembang.

Keterampilan sepak bola yang rendah berkenaan dengan pembelajaran teknik dasar seperti menggiring, mengoper, menghentikan, dan menendang bola pada permainan sepak bola akan optimal dengan adanya model pembelajaran yang tepat. Pada kenyataannya, pada proses pembelajaran teknik dasar tersebut, guru seringkali menggunakan metode dan strategi konvensional. Sehingga mengakibatkan proses pembelajaran menjadi melelahkan dan membosankan tidak ada hal yang menantang dan baru diperoleh siswa. Sehubungan dengan itu peneliti tertarik untuk mengembangkan teknik dasar menggiring bola (*dribbling*), mengoper bola (*passing*), menghentikan bola (*stopping*), dan menendang bola (*shooting*) bagi anak-anak Sekolah Menengah Pertama dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah. Pemanfaatan lingkungan fisik luar sekolah dimaksudkan untuk mengembangkan kreatifitas pembelajaran Penjas khususnya pada pembelajaran sepak bola. Untuk menguasai teknik-teknik dasar bermain sepak bola, mau tidak mau seseorang harus melakukan latihan dengan prinsip-prinsip gerakan teknik yang benar, cermat, sistematis dilakukan dengan berulang-ulang, terus-menerus, berkelanjutan. Oleh karena itu diperlukan model belajar yang tepat. Dilihat dari cara berlatih dan mengajar guru diketahui model yang digunakan untuk melatih teknik kurang tepat. Guru sebagai pelatih kurang mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran.

Permainan sepak bola menurut Tim Bina Karya Buku (2000, hlm, 17) adalah “permainan beregu yang dimainkan oleh dua regu masing-masing regunya terdiri dari sebelas orang pemain termasuk seorang penjaga gawang”. Permainan boleh dilakukan dengan seluruh bagian badan kecuali dengan kedua lengan (tangan). Hampir seluruh permainan dilakukan dengan ketrampilan kaki, kecuali penjagagawang dalam memainkan bola bebas menggunakan anggota badannya, dengankaki maupun tangannya.

Sedangkan menurut Mielke Danny (2003, hlm. 1) bahwa “ketika mulai mempersiapkan diri untuk bertanding sepak bola, keterampilan utama yang pertama kali membuat seseorang terpacu dan merasa puas adalah kemampuan untuk melakukan

dribbling (menggiring bola). Oleh karena itu teknik dasar *dribbling* (menggiring bola) harus dapat dikuasai oleh seluruh pemain”. Tentunya hal ini perlu latihan-latihan khusus dengan berbagai variasi pembelajaran.

Badru Zaman (2007, hlm. 115) bahwa “lingkungan merupakan wadah aktivitas bermain dan sarana untuk pendidikan anak, terutama yang berkaitan dengan pengembangan kapasitas berfikir”. Lebih jauh mereka berpendapat bahwa aktivitas bermain juga dapat menjadi akar bagi perkembangan perilaku moral. Hal itu terjadi ketika dihadapkan pada suatu situasi yang menuntut mereka untuk berempati serta memenuhi aturan dan perannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk itu guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, akrab, dan hangat melalui kegiatan bermain maupun berinteraksi dengan lingkungan sehingga dapat merangsang partisipasi aktif dari anak.

Model pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama Eggen & Kauchak, (1996, hlm, 279).

“Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswadengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama, siswa yang berbeda latar belakangnya”.

Menurut Anita Lie (dalam Juliantine dkk, 2013, hlm 56) menerangkan bahwa “pembelajaran kooperatif atau pembelajaran gotong royong adalah sistem pengajaran memberi kesempatan terhadap anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dan tugas-tugas yang terstruktur.” Dalam model pembelajaran kooperatif, guru bertindak sebagai fasilitator dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar, maksudnya walaupun siswa melakukan tugas berstruktur secara bersama-sama dan bekerja sama dengan sesama siswa, tetapi guru tidak meninggalkan peranannya begitu saja. Guru tetap menjadi pembimbing dan pengawas selama proses belajar mengajar berlangsung dengan tujuan agar seluruh siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran tersebut.

Perbaikan pada kemampuan teknik sepakbola seperti *Passing*, *Dribbling*, *Stoping*, dan *Shoting* dapat dilakukan dengan model Pembelajaran kooperatif tipe TGT. Model tersebut adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan melibatkan seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status. Tipe ini melibatkan peran siswa. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran model

kooperatif tipe TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rilek disamping menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar. Pemberian nilai didasarkan pada jumlah peningkatan skor total hasil tim. Skor yang diperoleh dari setiap individu dalam tim pada dasarnya merupakan skor tim, dengan demikian para siswa akan termotivasi meningkatkan skor individu dalam timnya untuk membawa keberhasilan timnya. Keberhasilan model ini banyak dipengaruhi heterogenitasnya anggota dalam satu kelompok baik dilihat dari level keterampilan, pengalaman, etnik, *gender skill*, komunikasi, *leadership*, dan keinginan berjuang untuk timnya.

Proses belajar lebih mementingkan pencapaian kemampuan cabang olahraga dibandingkan dengan keterampilan gerak dasar. Kemampuan gerak dasar seyogyanya perlu dikuasai sebagai dasar untuk pengembangan pada keterampilan yang lebih tinggi. Penelitian tentang hasil belajar keterampilan dan penggunaan pembelajaran model kooperatif tipe TGF untuk meningkatkan hasil belajar keterampilan merupakan upaya untuk meminimalisir masalah-masalah yang ada dalam pembelajaran sepakbola.

Berdasarkan masalah hasil belajar pada keterampilan sepakbola yang rendah penulis mencoba menerapkan pembelajaran model kooperatif tipe (TGT) sebagai judul yang diajukan adalah “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Game Turnament* (TGT) Terhadap Keterampilan Bermain Sepa kbola Di Mts Muhammadiyah Kubang Kondang”.

1.2 Identifikasi Masalah

Seperti yang telah dikemukakan diatas, bahwa dalam pembelajaran sepak bola dipengaruhi oleh beberapa faktor, maka beberapa masalah yang timbul dalam pembelajaran tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kemampuan seperti teknik mengoper bola (*passing*) dengan kaki bagian luar, atau dengan bagian dalam masih rendah.
2. Pada saat melakukan teknik *shooting*, kedua lengan kurang dibuka sehingga keseimbangan kaki yang bertumpu mengarah pada bola dengan lutut kurang.
3. Para siswa belum mampu menggiring bola dengan baik, baik dengan kaki bagian luar, maupun menggunakan kaki bagian dalam.
4. Masih kurangnya antusias atau partisipasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran penjas.

Untuk memudahkan serta memahami ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis membatasi masalah berdasarkan identifikasi masalah diatas maka permasalahan ini dibatasi hanya pada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Team Game Tournament (TGT)* terhadap keterampilan bermain sepak bola di MTS Muhammadiyah Kubang Kondang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah diatas, maka peneliti merumuskan suatu permasalahan pokok yang diteliti secara umum yaitu “Apakah ada pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Game Tournament (TGT)* terhadap keterampilan bermain sepakbola di MTS Muhammadiyah Kubang Kondang?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban terhadap masalah yang telah dirumuskan sesuai dengan latar belakang masalah. Maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Game Turnament(TGT)* terhadap keterampilan bermain sepakbola pada siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan menjadi bahan masukan serta pertimbangan dalam upaya pengembangan pembelajaran pendidikan jasmani pada pembelajaran sepak bola. Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pembaca sebagai wahana informasi, pembelajaran di sekolah, meningkatkan ilmu pengetahuan, peningkatan mutu pendidikan dalam aspek pembelajaran terutama pada pembelajaran penjas serta pengetahuan pemahaman permainan sepak bola dan manfaat dari penerapan suatu model pembelajaran kooperatif tipe TGT untuk meningkatkan keterampilan pada pembelajaran sepakbola di tingkat MTS.

1.4.2 Manfaat praktis

Bagi guru pendidikan jasmani sebagai salah satu cara mengajar pembelajaran olahraga permainan sepak bola, khususnya dengan pemahaman model pembelajaran kooperatif tipe *Team Game Tournament (TGT)*.

Bagi siswa untuk memunculkan minat dan partisipasi belajar bermain sepak bola dan memberikan pembelajaran olahraga permainan sepak bola secara inovatif dan variasi dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *team game tournament (TGT)*.